

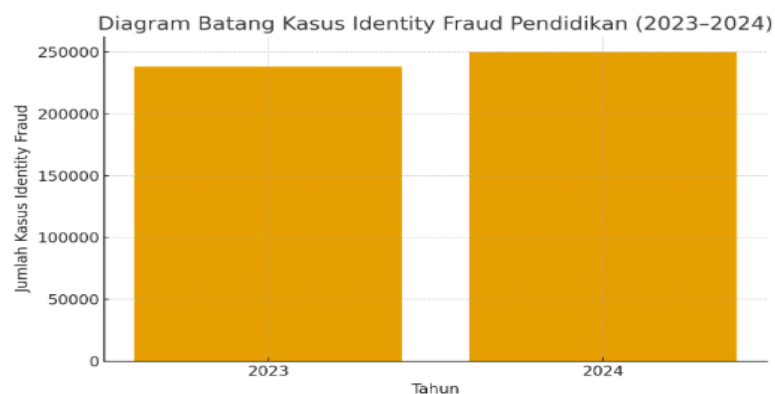
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mutu layanan administrasi keuangan sekolah menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan kinerja dan transparansi pengelolaan dana pendidikan. Pengelolaan keuangan yang baik sangat menentukan keberlangsungan dan kualitas pelayanan pendidikan di sekolah, terutama dalam penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang bersumber dari pemerintah. Namun, di berbagai tingkatan mulai dari internasional hingga lokal, sering ditemukan berbagai kendala.

Pengelolaan keuangan sekolah secara global sering menghadapi tantangan seperti penipuan internal dan kurangnya pengawasan, yang menurunkan mutu layanan administrasi keuangan. Contohnya, “seorang administrator keuangan di sekolah Selandia Baru melakukan penipuan sebesar \$375.000 selama tujuh tahun melalui manipulasi proses persetujuan dana harian” (Nchaga, 2025). Kasus penipuan internal seperti di Selandia Baru tersebut menggambarkan lemahnya pengawasan keuangan yang juga terjadi secara global, sebagaimana terlihat pada data dari Shufti Pro di bawah yang menunjukkan peningkatan *identity fraud* dari 238.095 kasus pada tahun 2023 menjadi 250.000 kasus pada tahun 2024.



Gambar 1. 1 Diagram kasus *identity fraud* pendidikan di dunia
Sumber: Shufti Pro's 2025 *Education Fraud Benchmark*

Keterlambatan penyaluran dana BOS, ketidakefisienan belanja, dan korupsi yang merusak transparansi layanan keuangan sekolah menjadi isu utama di Indonesia. Banyak sekolah mengalami keterlambatan alokasi dana dari provinsi, memaksa kepala sekolah menalangi biaya operasional dan mengganggu pembelajaran. Kasus korupsi dana BOS mencolok, seperti mantan kepala SMAN 19 Medan yang ditangkap atas penyelewengan Rp772 juta pada 2022-2023, menyebabkan kerugian negara akibat pengelolaan tidak sesuai peraturan menteri.

Dugaan penyalahgunaan dana sekolah di Jawa Barat dan Bandung juga menjadi sorotan, termasuk praktik penangguhan dana yang memicu utang besar dan menurunkan akuntabilitas administrasi keuangan. DPRD Kabupaten Bandung mendesak audit atas utang sekolah mencapai Rp632,5 juta sejak 2022 akibat penangguhan dana. Kasus korupsi dana BOS di SMP Negeri 3 Bandung senilai lebih dari Rp2 miliar pada tahun 2022-2023 oleh kepala sekolah menyoroti ketidakpatuhan laporan keuangan dan penyerapan dana yang tidak optimal.

Mutu layanan administrasi keuangan di SMP Negeri 51 Bandung telah mengalami kemajuan dengan diimplementasikannya aplikasi SIRKAS dan ARKAS. Namun, mutu layanan ini masih menghadapi kendala substansial yang memengaruhi efisiensi dan efektivitas proses administrasi keuangan. Beberapa kendala utama yang ditemui meliputi konektivitas internet yang belum stabil, keterbatasan pelatihan bagi staf pengelola, serta infrastruktur teknologi yang kurang memadai. Akibatnya, pelaporan keuangan belum dapat dilakukan secara real-time dan sering terlambat, yang menurunkan akuntabilitas dan transparansi layanan administrasi keuangan sekolah. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya kepuasan pengguna terhadap layanan keuangan tersebut, karena proses administrasi yang lambat dan data yang tidak selalu akurat menghambat pengambilan keputusan yang tepat waktu dan transparan.

“Mutu Layanan Administrasi Keuangan yang merujuk pada kualitas pelayanan keuangan yang memenuhi harapan pengguna diukur melalui dimensi SERVQUAL yaitu keandalan (*reliability*), jaminan (*assurance*), bukti fisik (*tangibles*), empati (*empathy*), dan daya tanggap (*responsiveness*).” (Parasuraman, 1988).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

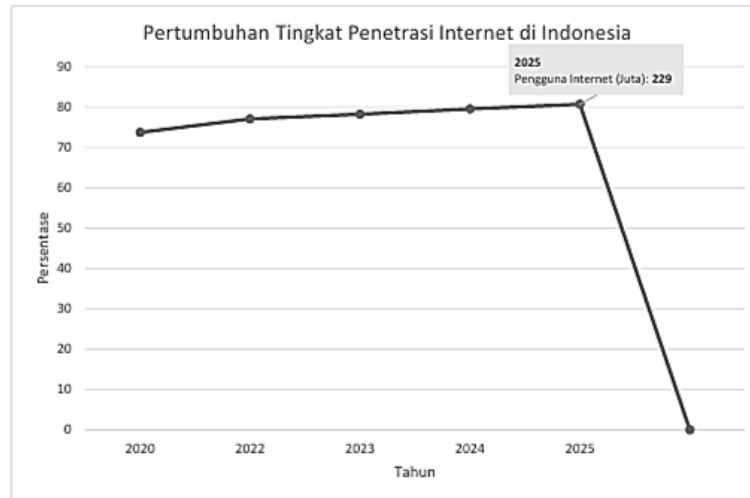
Artinya: “Tunaikanlah amanat pada yang memberikan amanat kepadamu. Janganlah berlaku khianat pada orang yang mengkhianatimu.” (HR. Tirmidzi, no. 1264; Abu Daud, no. 3535).

Hadis ini menegaskan pentingnya amanah dalam semua urusan, termasuk administrasi keuangan, yang mencerminkan dimensi daya tanggap (*responsiveness*) dan bukti fisik (*tangibles*) dalam SERVQUAL. Relevan dengan perbedaan antara layanan yang dibuat dan SIMK yang dijalankan, di mana hubungan kausalitas menunjukkan bahwa SIMK efektif harus memastikan integrasi data yang andal untuk memenuhi harapan pengguna, menghindari khianat atau kesalahan yang dapat merusak mutu layanan, sebagaimana ditemukan dalam studi empiris di sektor pendidikan. Hadis ini mendorong pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab dan berkualitas tinggi.

Digitalisasi sistem informasi keuangan telah menjadi tren utama dalam era globalisasi dan revolusi industri saat ini di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa telah mengadopsi Sistem Informasi Manajemen Keuangan (SIMK) berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dana pendidikan, mengurangi kesalahan manusia, dan memastikan transparansi. Namun, tantangan global seperti serangan siber dan kesenjangan digital di negara berkembang salahsatunya adalah Indonesia menunjukkan bahwa SIMK tidak selalu efektif tanpa dukungan infrastruktur yang memadai. Fenomena ini relevan karena “pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi digital, di mana sekolah beralih ke sistem *online* untuk pengelolaan keuangan, namun sering kali menghadapi masalah interoperabilitas data” (Lee, 2023).

Berdasarkan pada data dari Asosiasi Penyelenggara Internet Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2023, “jumlah pengguna internet aktif di Indonesia mencapai 215 juta orang, atau sekitar 77,02% dari total populasi”. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dari 202 juta pada 2022, didorong oleh adopsi

teknologi selama pandemi. Perkembangan pengguna internet dari tahun ke tahun dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Pengguna internet 2025
Sumber: APJII (2025)

Fenomena pengelolaan keuangan sekolah di Indonesia melalui BOS dan APBN telah mendorong implementasi SIMK seperti aplikasi Sirkas dan Arkas. “Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa sekitar 70% sekolah dasar dan menengah di Indonesia telah mengadopsi sistem ini sejak 2022, namun efektivitasnya bervariasi akibat keterbatasan infrastruktur digital di daerah pedesaan” (Sari, 2021). Selain itu, “regulasi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19 Tahun 2005 menekankan transparansi, namun implementasinya masih terkendala oleh rendahnya kompetensi sumber daya manusia (SDM) di sekolah” (Wahyuni, 2024).

“Sistem Informasi Manajemen Keuangan (SIMK), yang didefinisikan sebagai sistem terintegrasi berbasis teknologi untuk mengelola data keuangan, termasuk pencatatan, pelaporan, dan analisis transaksi, guna mendukung pengambilan keputusan” (DeLone, 2003). “Dalam konteks sekolah, SIMK mencakup komponen seperti kualitas sistem (fleksibilitas dan keandalan), kualitas informasi (akurasi dan relevansi), kualitas layanan (responsivitas), niat pengguna,

kepuasan pengguna, dan manfaat bersih (*net benefits*), yang secara teoritis meningkatkan efisiensi operasional” (Wara dkk., 2021).

“Mutu layanan administrasi diukur melalui perbedaan antara harapan dan kenyataan klien terhadap layanan yang diterima, yang mencerminkan efektivitas SIMK dalam memenuhi ekspektasi pengguna” (Amirudin, 2017). Menurut temuan penelitian sebelumnya, “Hubungan Sistem Informasi Manajemen dengan Pelayanan Administrasi Diklat Penelitian di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Jawa Barat,” oleh Agus Sopyan dkk. (2021) di *Al-Idarah: Jurnal Pendidikan Islam*, “Kualitas layanan administrasi pelatihan dan sistem informasi manajemen memiliki korelasi sebesar 0,622, yang menunjukkan bahwa tingkat layanan administrasi pelatihan yang ditawarkan sebanding dengan tingkat optimalisasi sistem informasi manajemen”.

Observasi awal menunjukkan bahwa SMP Negeri 51 Bandung memiliki keunggulan pada kesiapan dan keberhasilan adopsi sistem baru dengan diimplementasikannya Sistem Informasi Manajemen Keuangan (SIMK) melalui aplikasi Sirkas dan Arkas sebagai fondasi manajemen keuangan. Namun, meskipun SIMK melalui Sirkas (Sistem Informasi Rencana Kerja Anggaran Sekolah) dan Arkas (Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) telah diimplementasikan, masih terdapat kendala teknis seperti konektivitas internet yang belum stabil, kurangnya pelatihan SDM, dan infrastruktur kurang memadai, yang mengakibatkan pelaporan keuangan yang belum *real-time* dan kepuasan pengguna yang rendah.

Analisis gap dari penelitian sebelumnya, seperti Agus Sopyan dkk. (2021), menunjukkan korelasi positif antara SIMK dan mutu layanan administrasi, namun belum spesifik untuk konteks sekolah menengah pertama dengan sumber dana BOS dan aplikasi Arkas. Masalah ini diperparah oleh “perbedaan antara harapan pengguna (guru dan tenaga kependidikan) terhadap layanan cepat dan akurat dengan kenyataan yang sering kali lambat dan kurang transparan, yang dapat berdampak pada akuntabilitas keuangan sekolah” (Rahmatullah, 2024).

Ciri khas penelitian ini terletak pada spesifisitasnya; yaitu menggabungkan objek SMP, dana BOS, dan aplikasi Arkas, yang kemudian dianalisis

menggunakan lensa teori DeLone-McLean untuk membuktikan bagaimana mengatasi kesenjangan harapan dan realitas layanan guru/Tendik guna menegakkan akuntabilitas dan mencegah kerugian negara.

Penelitian ini urgen dilakukan karena “SIMK memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah keuangan sekolah di Indonesia, yang jika tidak ditangani dapat menyebabkan kerugian ekonomi hingga miliaran rupiah akibat inefisiensi dan korupsi” (Maulana, 2016). Urgensi ini diperkuat oleh data nasional yang menunjukkan bahwa “sekolah dengan SIMK efektif memiliki efisiensi keuangan 15-25% lebih tinggi” (Farina dkk., 2023), serta kontribusi etis untuk mencegah penyalahgunaan dana publik di era digital. Dari permasalahan tersebut dirumuskan dan akan diteliti dalam judul “**Hubungan Sistem Informasi Manajemen Keuangan dengan Mutu Layanan Administrasi Keuangan di SMP Negeri 51 Bandung**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka perlu dilakukan pengkajian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sistem informasi manajemen keuangan dengan mutu layanan administrasi keuangan di sekolah. Lebih spesifiknya dalam pembahasannya penulis *breakdown* kepada beberapa sub masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem informasi manajemen keuangan di SMP Negeri 51 Bandung?
2. Bagaimana mutu layanan administrasi keuangan di SMP Negeri 51 Bandung?
3. Bagaimana hubungan SIMK dengan mutu layanan administrasi keuangan di SMP Negeri 51 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sistem informasi manajemen keuangan di SMP Negeri 51 Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan mutu layanan administrasi keuangan di SMP Negeri 51 Bandung.
3. Untuk menganalisis hubungan antara sistem informasi manajemen keuangan dengan mutu layanan administrasi keuangan di SMP Negeri 51 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti. Secara umum, manfaat penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti antara lain:

- a. Mendukung teori sebelumnya tentang masalah penelitian ini dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian lain.
- b. Menjadi referensi dan panduan studi banding untuk penelitian-penelitian berikutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti antara lain:

- a. Dapat digunakan oleh SMP Negeri 51 Bandung untuk meningkatkan sistem informasi manajemen keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan orang tua dan siswa terhadap layanan administrasi.
- b. Meningkatkan kolaborasi akademik dengan organisasi atau lembaga terkait dan memperluas pengenalan jurusan Manajemen Pendidikan Islam di program studi.

E. Kerangka Berpikir

1. Sistem Informasi Manajemen Keuangan

Menurut Scott (1997), sistem informasi manajemen adalah “serangkaian sub-sistem informasi yang menyeluruh, terkoordinasi, dan secara rasional terpadu

yang mampu mentransformasi data sehingga menjadi informasi lewat serangkaian cara guna meningkatkan produktivitas yang sesuai dengan gaya dan sifat manajer atas dasar kriteria mutu yang ditetapkan” (Kustina dkk., 2022). SIM Keuangan adalah salah satu subsistem dari sistem informasi manajemen yang digunakan untuk memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan. “Sistem informasi manajemen adalah suatu sistem yang dirancang untuk menyediakan informasi guna mendukung pengambilan keputusan pada kegiatan manajemen dalam suatu organisasi” (Rusdiana dkk., 2014).

Penggunaan sistem informasi dalam mengelola keuangan memegang peranan krusial untuk meningkatkan mutu serta mempermudah proses pengelolaan fiskal di tingkat nasional. Sistem informasi manajemen merupakan alat bantu bagi manajemen dalam hal pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, serta evaluasi dan penyajian informasi yang bernilai guna menunjang pengambilan keputusan dan mendukung kegiatan operasional manajemen. “Dalam penerapan sistem informasi manajemen, seluruh komponen dan subkomponen yang terlibat dalam pembentukan sistem mutu perlu diintegrasikan secara menyeluruh” (Aminuddin dkk., 2024).

DeLone dan McLean dalam (Wara dkk., 2021) menyatakan bahwa “sistem informasi manajemen keuangan adalah rangka kerja teoretis yang digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan sistem informasi dalam konteks industri keuangan”. Model ini awalnya dibuat pada tahun 1992, tetapi pada tahun 2003, itu diubah untuk mempertimbangkan enam komponen utama yang saling berhubungan. Berikut adalah komponen Model Kesuksesan DeLone dan McLean:

a. Kualitas Sistem (*Quality System*)

Kualitas Sistem (*Quality System*) menggambarkan karakteristik teknis dari sistem informasi itu sendiri. Aspek-aspek yang dinilai mencakup fleksibilitas sistem, keandalan (*reliability*), kemudahan dalam mempelajari (*learnability*), serta kemudahan dalam penggunaan sehari-hari (*usability*). Sistem yang berkualitas akan memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik dan meminimalisir kesalahan operasional.

b. Kualitas Informasi (*Quality Information*)

Kualitas Informasi (*Quality Information*) merujuk pada karakteristik atau mutu dari keluaran informasi yang dihasilkan oleh sistem. Fokus utama dari variabel ini adalah untuk menilai sejauh mana informasi yang disajikan bersifat jelas, konsisten, akurat, dan relevan terhadap kebutuhan pengguna. Informasi berkualitas tinggi sangat penting agar proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

c. Kualitas Layanan (*Quality Service*)

Kualitas Layanan (*Quality Services*) mencerminkan kualitas dukungan dan layanan yang diterima oleh pengguna dalam mengakses dan menggunakan sistem. Indikator dari variabel ini antara lain adalah kecepatan tanggapan (*responsiveness*), ketepatan layanan (*accuracy*), dan keandalan layanan (*service reliability*). Layanan yang baik akan meningkatkan kenyamanan pengguna dan memperkuat kepercayaan terhadap sistem.

d. Niat Penggunaan (*Usage Intentions*)

Niat Penggunaan (*Usage Intentions*) membahas sejauh mana pengguna berniat dan benar-benar menggunakan sistem informasi dalam kegiatan mereka. Hal ini dapat diukur melalui frekuensi penggunaan, intensitas penggunaan, dan sejauh mana sistem dianggap dibutuhkan oleh pengguna dalam mendukung pekerjaan mereka. Tingkat niat penggunaan yang tinggi menandakan bahwa sistem dirasa bermanfaat dan relevan.

e. Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*)

Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*) mencerminkan persepsi dan tanggapan pengguna terhadap sistem secara keseluruhan, termasuk tampilan antarmuka pengguna (*User Interface/UI*) dan pengalaman pengguna (*User Experience/UX*). Kepuasan ini mencerminkan sejauh mana ekspektasi pengguna terpenuhi oleh kinerja sistem, dan menjadi indikator penting dalam keberlanjutan penggunaan sistem.

f. Manfaat Bersih (*Net Benefits*).

Manfaat Bersih (*Net Benefits*) mengkaji manfaat nyata yang diperoleh dari implementasi sistem informasi, baik secara individu maupun organisasi. Contoh

manfaat tersebut meliputi peningkatan kualitas pengambilan keputusan, peningkatan efisiensi kerja, peningkatan produktivitas, serta kontribusi terhadap pencapaian tujuan dan kesuksesan perusahaan. Variabel ini menjadi cerminan akhir dari efektivitas dan nilai tambah dari sistem informasi yang diterapkan.

2. Mutu Layanan Administrasi Keuangan

“Ciri-ciri umum dari produk atau jasa yang bergantung pada kapasitasnya untuk memuaskan permintaan eksplisit atau implisit disebut sebagai mutu. Sebuah vendor telah memberikan kualitas ketika produk atau jasa mereka memenuhi atau di atas harapan klien” (Kotler & Keller, 2009). Kualitas pelayanan menurut Rambat Lupiyadi dalam Kemaswati, dkk., (2022) adalah “sejauh mana layanan yang sesungguhnya berbeda dengan yang diantisipasi pelanggan”.

“Mutu layanan administrasi keuangan merujuk pada sejauh mana kualitas dan efektivitas pelayanan yang diberikan oleh unit administrasi keuangan dalam suatu organisasi dapat memenuhi kebutuhan dan harapan penggunaannya” (Hadiwiyanti, 2021). Konsep ini mencakup berbagai aspek, seperti ketepatan waktu, keakuratan data, kejelasan prosedur, dan responsivitas dalam menangani permintaan atau permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan.

Mutu layanan ini tidak hanya sekadar mencerminkan performa teknis, tetapi juga melibatkan pengalaman pengguna selama berinteraksi dengan sistem dan staf administrasi keuangan. Oleh karena itu, “mutu layanan administrasi keuangan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk kompetensi sumber daya manusia, efektivitas sistem informasi yang digunakan, serta kejelasan regulasi dan prosedur kerja” (Muchlis dkk., 2019).

Tingginya mutu layanan administrasi keuangan sangat berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat transparansi dalam aliran dana, serta memastikan akuntabilitas dalam setiap proses keuangan yang dijalankan organisasi. Maka dari itu, peningkatan mutu layanan menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun tata kelola keuangan yang baik dan terpercaya.

Lima faktor utama yang menentukan kualitas pelayanan administrasi kepada pelanggan atau peserta, menurut Zeithaml, Berry, dan Parasuraman, merujuk pada dimensi yang terdapat dalam model SERVQUAL yang mereka

kembangkan pada tahun 1980-an. Model ini menekankan bahwa kualitas layanan sangat dipengaruhi oleh kesenjangan antara harapan pelanggan dan persepsi mereka terhadap layanan yang diterima. Kelima dimensi tersebut meliputi:

a. Keandalan (*reliability*)

Keandalan yaitu kemampuan institusi untuk memberikan layanan yang tepat, akurat, dan dapat diandalkan, yang ditunjukkan oleh ketepatan waktu pelayanan sesuai jadwal. Keandalan disini mengacu pada kemampuan unit administrasi dalam memberikan layanan secara konsisten, akurat, dan dapat dipercaya, seperti ketepatan waktu dalam pemrosesan dokumen atau keuangan.

b. Jaminan (*assurance*)

Jaminan mencakup tingkat pengetahuan, keramahan, dan kesopanan staf administrasi yang membangun kepercayaan pelanggan. Jaminan disini juga mencakup pengetahuan, kompetensi, dan sikap sopan dari petugas layanan, yang mampu menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan pengguna terhadap proses administrasi.

c. Bukti fisik (*tangibles*)

Yaitu penampilan fisik sarana dan prasarana, perlengkapan, serta tampilan petugas layanan yang mencerminkan profesionalisme. Dalam konteks administrasi, ini bisa mencakup kebersihan ruang layanan, kerapihan dokumen, serta teknologi yang digunakan. Keberadaan fasilitas fisik yang memadai, seperti perangkat keras (*hardware*), dan bukti transaksi atau dokumentasi yang relevan dari kegiatan yang dilakukan.

d. Empati (*empathy*)

Empati menunjukkan sejauh mana petugas layanan mampu memahami kebutuhan individu pelanggan serta memberikan perhatian secara personal dan penuh kepedulian. Kepedulian organisasi terhadap kebutuhan klien atau peserta, yang ditunjukkan dengan perhatian dan pelayanan yang diberikan.

e. Daya tanggap (*responsiveness*)

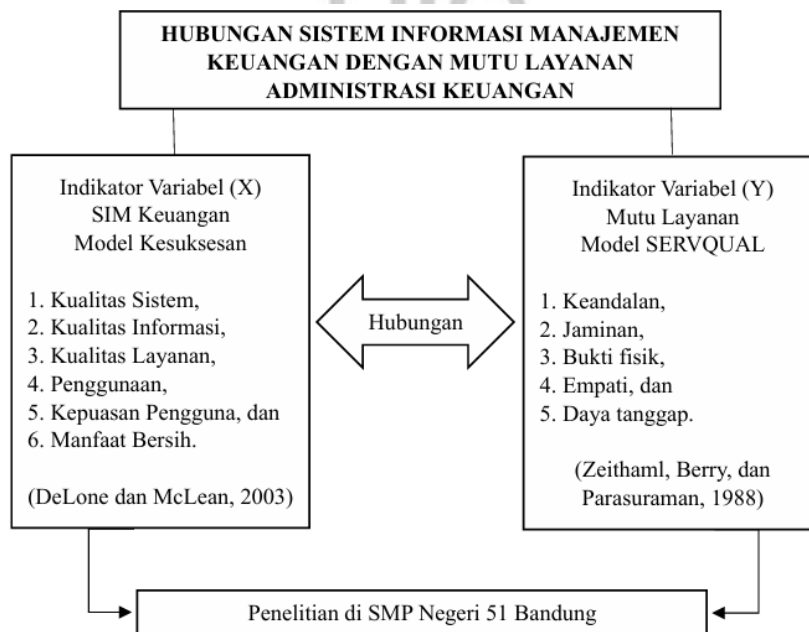
Yaitu kesiapan dan kesigapan staf administrasi dalam membantu pengguna layanan, menjawab pertanyaan, serta menangani keluhan atau permintaan dengan cepat dan efektif. Kemampuan memberikan bantuan dan layanan dengan sikap tulus

dan sesuai keinginan pelanggan secara cepat adalah bukti kesigapan staf administrasi dalam melayani pelanggan (Sopyan dkk., 2021)

DeLone and McLean dalam bukunya yang berjudul *Information System Success Model*, menyoroti pentingnya kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan sebagai faktor utama dalam keberhasilan sistem informasi, merupakan salah satu teori yang mendukung hubungan antara Sistem Informasi Manajemen Keuangan dengan mutu layanan administrasi keuangan. Model ini sangat relevan karena mengkaji bagaimana keberhasilan implementasi sistem informasi berhubungan dengan kepuasan pengguna, efektivitas penggunaan, serta memberikan manfaat nyata bagi kinerja administrasi keuangan dalam organisasi.

Kerangka teoretis ini memberikan landasan yang kuat dalam menjelaskan keterkaitan antara Sistem Informasi Manajemen Keuangan (SIMK) dan mutu layanan administrasi keuangan. Relevansi model tersebut terletak pada kemampuannya mengaitkan keberhasilan implementasi sistem informasi dengan tingkat kepuasan pengguna, efektivitas pemanfaatan sistem, serta manfaat nyata yang dirasakan dalam kinerja administrasi keuangan organisasi.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini:



Gambar 1. 3 Kerangka pemikiran
 Sumber : Di kembangkan oleh peneliti (2026)

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “mutu layanan administrasi keuangan di SMP Negeri 51 Bandung berhubungan dengan sistem informasi manajemen keuangan.”

Berikut ini adalah hipotesis penelitian:

H_a: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Sistem Informasi Manajemen Keuangan dengan mutu layanan administrasi di SMP Negeri 51 Bandung.

H₀: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara Sistem Informasi Manajemen Keuangan dengan mutu layanan administrasi di SMP Negeri 51 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang mengkaji tentang Sistem Informasi Manajemen Keuangan dan Mutu Layanan Administrasi adalah sebagai berikut:

1. Agus Sopyan (2021)

Penelitian oleh Agus Sopyan (2021) dengan judul Hubungan Sistem Informasi Manajemen dengan Layanan Administrasi Diklat Penelitian di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Jawa Barat, meneliti hubungan antara Sistem Informasi Manajemen dengan layanan administrasi diklat di Balai Diklat Keagamaan Jawa Barat. Fokus penelitiannya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas layanan administrasi. Namun konteks lokasinya berbeda, karena penelitian Agus dilakukan pada instansi pemerintah, sementara penelitian saat ini dilaksanakan di lingkungan sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat (0,622) antara optimalisasi sistem informasi manajemen dengan kualitas layanan administrasi diklat.

2. Farina (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Farina (2023) yang berjudul Pengaruh Sistem Informasi Keuangan dan Pengawasan Keuangan Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan yang Dimediasi Komitmen Organisasi, relevan pada

variabel X, yaitu Sistem Informasi Keuangan. Meski begitu, penelitian Farina memiliki variabel Y yang berbeda karena meneliti kinerja pengelolaan keuangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mutu layanan administrasi keuangan sekolah. Hasil penelitian Farina memperlihatkan bahwa sistem informasi keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja pengelolaan keuangan, tetapi mampu meningkatkan komitmen organisasi.

3. Amram Rohi Bire (2023)

Amram Rohi Bire (2023) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Keuangan Terhadap Kinerja Informasi Keuangan pada PT. Bank Nusa Tenggara Timur, sama-sama menggunakan Sistem Informasi Keuangan sebagai variabel utama. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yang ia teliti, yaitu kinerja informasi keuangan pada sebuah bank daerah. Temuannya menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sistem informasi keuangan berkontribusi besar terhadap kinerja informasi perencanaan keuangan, dengan nilai determinasi mencapai 85,40%.

4. Witanti (2024)

Penelitian yang berjudul Pengaruh Fungsi Pelayanan Administrasi Dan Kinerja Pegawai Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Publik Di Kecamatan Banjarbaru Kota oleh Witanti (2024), menyoroti pengaruh fungsi pelayanan administrasi dan kinerja pegawai terhadap peningkatan mutu pelayanan publik di Kecamatan Banjarbaru Kota. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada fokus mutu pelayanan sebagai salah satu variabel. Namun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana Witanti menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penelitian sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian Witanti menemukan bahwa kemampuan aparat yang kurang optimal dan lemahnya komunikasi internal berdampak pada rendahnya mutu pelayanan publik.

5. Aminuddin, Akhyar Abdullah, dan Clara Nella (2024)

Penelitian oleh Aminuddin, Akhyar Abdullah, & Clara Nella (2024), dengan judul Sistem Informasi Manajemen Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Negara Pada Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Sulawesi Tenggara, meneliti

Sistem Informasi Manajemen Keuangan dalam konteks pengelolaan keuangan negara di Kanwil Ditjen Perbendaharaan Sulawesi Tenggara. Kesamaan penelitian mereka dengan penelitian saat ini terletak pada fokus kajian terhadap sistem informasi manajemen keuangan. Namun, konteks lembaga berbeda karena penelitian mereka berada pada level instansi pemerintah, sedangkan penelitian sekarang berada di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa SIMK memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan melalui transparansi dan akuntabilitas.

6. Wahyuni (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2024) dengan judul Tantangan Implementasi Sistem Keuangan Sekolah Di Indonesia Pasca-Pandemi, meneliti tantangan implementasi sistem keuangan sekolah pasca-pandemi. Penelitian ini sangat relevan karena membahas sistem keuangan sekolah sebagai variabel utama. Namun fokusnya berbeda karena menyoroti hambatan implementasi dan bukan pengaruhnya terhadap mutu layanan. Temuannya mengungkap berbagai tantangan seperti kurangnya infrastruktur digital dan minimnya pelatihan SDM, sehingga efektivitas sistem keuangan sekolah belum optimal.

7. Santi, Herjayani (2024)

Penelitian oleh Santi, Herjayani, S, dkk., (2024) dengan judul Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Keuangan di Lembaga Pendidikan: Strategi dan Implementasi, mengkaji pengembangan SIMK di lembaga pendidikan beserta strategi dan implementasinya. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel utama, yaitu sistem informasi manajemen keuangan dan dampaknya terhadap mutu layanan keuangan di lembaga pendidikan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian Santi dkk. bersifat studi literatur dan tidak spesifik pada jenjang SMP maupun berlokasi di Bandung, sementara penelitian saat ini dilakukan secara langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi manajemen keuangan yang terintegrasi dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan.

8. Hasan Jufri Bawean (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Jufri Bawean (2024), dengan judul Peran Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas di Lembaga Pendidikan Islam, meneliti peran SIM dalam meningkatkan kualitas layanan administrasi di lembaga pendidikan. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada hubungan antara sistem informasi manajemen dengan mutu layanan administrasi sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang tidak menyoroti aspek keuangan secara khusus serta tidak spesifik pada jenjang SMP Negeri, dan berlokasi di lembaga pendidikan Islam yang berbeda dengan penelitian saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIM memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi akses informasi yang lebih mudah dan cepat, memungkinkan pelaporan yang lebih sistematis dan terstruktur, serta meningkatkan pengawasan dan kinerja akademik dan administratif.

9. Yohana Sari (2024)

Yohana Sari dkk. (2024), dengan judul Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Berbasis Digital Terhadap Efisiensi Administrasi Pendidikan, meneliti dampak penggunaan SIM berbasis digital terhadap kualitas layanan administrasi pendidikan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif serta fokus pada dampak SIM terhadap kualitas layanan administrasi pendidikan. Perbedaannya terletak pada variabel dependen penelitian Yohana dkk. yang berfokus pada efisiensi administrasi secara umum dan bukan administrasi keuangan secara khusus, serta tidak berlokasi di SMP Negeri Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem informasi berbasis digital memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi administrasi pendidikan, karena memungkinkan integrasi teknologi informasi, otomatisasi tugas administratif, dan pengelolaan data yang terintegrasi dari berbagai sumber, yang pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

10. Ariesta (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Ariesta dkk. (2025), dengan judul Sistem Administrasi Keuangan Sekolah Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan, membahas sistem administrasi keuangan sekolah berbasis digital dan dampaknya terhadap kualitas layanan di lembaga pendidikan. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan sistem administrasi keuangan sekolah sebagai variabel utama serta kaitannya dengan kualitas layanan di lembaga pendidikan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu studi literatur dengan cakupan yang lebih luas pada efektivitas pendidikan secara umum, dan tidak spesifik di SMP Negeri Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi keuangan yang mencakup pengelolaan, pencatatan, perencanaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban keuangan sangat penting untuk efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1	Agus Sopyan, 2021 “Hubungan Sistem Informasi Manajemen dengan Layanan Administrasi Diklat Penelitian di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Jawa Barat”	Persamaan terlihat dalam fokus penelitian, yaitu layanan administrasi. Namun, peneliti berkonsentrasi pada kualitas layanan administrasi.	Perbedaan dari lokasi penelitian dimana penelitian ini akan dilakukan di sekolah, tetapi yang sebelumnya dilakukan di Balai Pemerintahan.	Hubungan antara sistem informasi manajemen dan kualitas layanan administrasi diklat adalah 0,622, d, yang menunjukkan bahwa tingkat optimalisasi sistem informasi manajemen sebanding dengan layanan administrasi diklat yang diberikan.
2	Farina, 2023 “Pengaruh Sistem Informasi Keuangan dan Pengawasan Keuangan Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan yang Dimediasi	Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah didalam variabel X nya yaitu tentang Sistem Informasi Keuangan	Perbedaannya ada di variabel Y yang dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan Hubungan Mutu Layanan Administrasi Keuangan di SMP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi keuangan berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kinerja pengelolaan keuangan. Namun, mereka

	Komitmen Organisasi”		Negeri Bandung. 51	meningkatkan komitmen organisasi.
3	Amram Rohi Bire, 2023 “Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Keuangan Terhadap Kinerja Informasi Keuangan pada PT. Bank Nusa Tenggara Timur”	Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah didalam variabel X nya yaitu tentang Sistem Informasi Keuangan	Perbedaannya ada di variabel Y yang dimana penelitian ini tentang kinerja informasi keuangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang mutu layanan administrasi keuangan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja informasi perencanaan keuangan juga akan meningkat jika kualitasnya ditingkatkan. Ini disebabkan oleh kontribusi atau sumbangan koefisien determinasi (R ²) semua variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 85,40%, dan variabel tambahan yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 14,60%.
4	Witanti, 2024, “Pengaruh Fungsi Pelayanan Administrasi Dan Kinerja Pegawai Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Publik Di Kecamatan Banjarbaru Kota”	Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah didalam variabel Y1 nya yaitu tentang Mutu Pelayanan.	Perbedaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian berikutnya akan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan aparat di tempat kerja menyebabkan fungsi pelayanan administrasi dan kinerja di Kecamatan Banjarbaru Kota kurang optimal. kurangnya komunikasi antara pengemudi pengawasan internal dan kegiatan operasional karena kurangnya komunikasi disiplin aparat yang bersangkutan.
5	Aminuddin, Akhyar Abdullah, & Clara Nella, 2024, “Sistem Informasi	Fokus pada sistem informasi manajemen keuangan	Konteks lokasi berbeda (pengelolaan keuangan negara di Kanwil Ditjen	Sistem informasi manajemen keuangan berkontribusi signifikan terhadap efisiensi pengelolaan

	Manajemen Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Negara Pada Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Sulawesi Tenggara”	sebagai alat utama pengelolaan, yang mirip dengan SIMK dalam konteks sekolah.	Perbendaharaan Provinsi Sulawesi Tenggara sedangkan penelitian ini di SMP Negeri 51 Bandung).	keuangan negara, dengan peningkatan transparansi dan akuntabilitas melalui integrasi teknologi.
6	Wahyuni, 2024, “Tantangan Implementasi Sistem Keuangan Sekolah Di Indonesia Pasca-Pandemi.”	Konteks implementasi sistem keuangan di sekolah, yang langsung relevan dengan variabel X dengan penelitian yang akan dilakukan.	Pendekatan berbeda (tantangan pasca-pandemi berbeda dengan penelitian ini yaitu hubungan dengan mutu layanan), dan lebih kualitatif/eksploratif.	Tantangan utama seperti keterbatasan infrastruktur digital dan pelatihan mengurangi efektivitas sistem keuangan sekolah, dengan rekomendasi peningkatan dukungan pemerintah untuk mengatasi hal tersebut.
7	Santi, Herjayani, S, dkk., 2024 “Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Keuangan di Lembaga Pendidikan: Strategi dan Implementasi”	Sama-sama mengkaji SIMK di lembaga pendidikan; variabel utama berupa sistem informasi manajemen keuangan dan dampaknya terhadap mutu layanan keuangan	Penelitian ini bersifat studi literatur (bukan lapangan); tidak spesifik di jenjang SMP; tidak berlokasi di Bandung	Penggunaan sistem informasi manajemen keuangan yang terintegrasi dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan.
8	Hasan Jufri Bawean, 2024 “Peran Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas di Lembaga Pendidikan Islam”	Sama-sama meneliti hubungan SIM dengan kualitas layanan administrasi di sekolah; variabel dependen sama yaitu mutu layanan administrasi.	Tidak terfokus pada aspek keuangan secara khusus; tidak spesifik di jenjang SMPN; lokasi penelitian berbeda.	SIM memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi akses informasi yang lebih mudah dan cepat, memungkinkan pelaporan yang lebih sistematis dan terstruktur, serta meningkatkan pengawasan dan kinerja akademik dan administratif.
9	Yohana Sari dkk., 2024,	Sama-sama menggunakan	Variabel dependen berfokus pada	Pemanfaatan sistem informasi berbasis

	“Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Berbasis Digital Terhadap Efisiensi Administrasi Pendidikan”	pendekatan kuantitatif; meneliti dampak SIM terhadap kualitas layanan administrasi pendidikan	efisiensi administrasi umum, bukan administrasi keuangan; lokasi yang berbeda.	digital memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi administrasi pendidikan. Sistem ini memungkinkan integrasi teknologi informasi, otomatisasi tugas administratif, dan pengelolaan data yang terintegrasi dari berbagai sumber, yang pada akhirnya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.
10	Ariesta dkk., 2025, “Sistem Administrasi Keuangan Sekolah Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Efektifitas Pendidikan”	Sama-sama membahas sistem administrasi keuangan sekolah dan dampaknya terhadap kualitas layanan di lembaga pendidikan	Menggunakan metode studi literatur; cakupan lebih luas (efektivitas pendidikan secara umum); tidak spesifik di SMPN Bandung	Administrasi keuangan, yang mencakup pengelolaan, pencatatan, perencanaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban keuangan, sangat penting untuk efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)